

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ADAPTIF BAGI SISWA SMALB TUNAGRAHITA RINGAN KELAS X DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

WIDADA

Guru SLB Negeri Pembina Yogyakarta

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan agama islam adaptif bagi siswa SMALB Tunagrahita Ringan kelas X di SLB Negeri pembina Yogyakarta. Hal ini dilatarbelakangi bahwa siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kecerdasan karena mereka rata-rata hanya memiliki IQ antara 55 sampai 70 sehingga mereka tidak dapat disamakan dengan siswa pada umumnya.

Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif yaitu mendiskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi siswa SMALB Tunagrahita Ringan Kelas X di SLB Negeri pembina Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan peserta didik atau disebut PAI Adaptif dengan cara: a) Menyederhanakan materi (*downgrade*) bila materi PAI yang terlalu sulit. b) Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoristis, dan verbal. c) Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang. d) Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotorik dari pada kognitif. e) Pendekatan pembelajaran individual. f) Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. g) PAI Adaptif dapat dijadikan terapi psikologis bagi siswa tunagrahita.

Kata kunci: Pembelajaran PAI Adaptif; Anak Tunagrahita Ringan; Terapi Psikologis.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berilmu, beriman, beramal sholeh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sutjihati Somantri, 2006: hlm: 103) Penyandang tunagrahita ringan atau debil memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Keadaan anak tunagrahita ini memerlukan perhatian yang cukup ekstra dan khusus, karena mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya. tetaapi mereka perlu mendapatkan pendidikan sebab pada hakikatnya anak-anak berkelainan itu juga mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan, dan potensi-potensi ini akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh pendidikan.

Penyandang tunagrahita ringan atau debil memiliki IQ antara 68 – 52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih bisa belajar membaca, menulis, berhitung sederhana. Keadaan anak tunagrahita ini memerlukan perhatian yang cukup ekstra dan khusus, karena mereka berbeda dengan anak-anak normal lainnya. tetaapi mereka perlu mendapatkan pendidikan sebab pada hakikatnya anak-anak

berkelainan itu juga mempunyai potensi-potensi untuk dikembangkan, dan potensi-potensi ini akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh pendidikan.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB berbeda-beda. Tidak semua siswa murni menyandang satu ketunaan, bahkan sering dijumpai siswa yang memiliki ketunaan ganda. Sedang kemampuan anak tunagrahita dalam mengikuti program akademik (SK/KD/SKL) bervariasi dan tidak sama. Oleh karena itu setiap anak pada hakekatnya memiliki kebutuhan spesifik yang tidak dapat disamakan dengan anak normal maka pendidikan anak tunagrahita memerlukan model pembelajaran PAI yang sesuai dengan ketunaannya.

Salah satu sebab problema belajar pada subyek didik adalah hambatan mental. Penyebab dari problema belajar pada mereka ada yang dapat diamati segera (*observable*) atau yang tidak dapat diamati (*unobservable*). Pada anak yang penyebab dapat diamati akan segera dilabel sebagai anak yang berkebutuhan khusus, namun bagi penyebabnya tidak dapat diamati akan menimbulkan problem pendekatan di dalam layanan pendidikan. Hal itu dikarenakan perilakunya sehari-hari nampak seperti anak normal umumnya, tetapi mengalami hambatan di bidang akademis.

Anak-anak yang mengalami hambatan mental atau tunagrahita diperlukan modifikasi dalam pembelajaran terutama yang menyangkut akademik pokok yang diajarkan di sekolah. Modifikasi menyangkut pentahapan materi, metode cara penyampaian, serta level ketercapaian yang fungsional bagi mereka. Pada pendidikan agama islam untuk anak tunagrahita juga belum adanya buku pendidikan agama islam yang khusus sehingga diperlukan modifikasi materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan subyek didik tunagrahita baik yang ringan dan sedang. Modifikasi pembelajaran pendidikan agama islam yang kami sebut dengan Pendidikan Agama Islam Adaptif. Yang dapat mudah dipelajari dan fungsional dapat dilaksanakan bagi anak tunagrahita.

Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam implementasi pendidikan agama islam sudah menggunakan pendidikan agama islam adaptif namun belum diketahui bagaimana implementasi PAI adaptif, ketepatan materinya dan ketepatan metodenya bagi peserta didik SMA LB Tunagrahita. Demikian juga belum diketahui apakah peserta didik SMB tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengamalkan pendidikan agama islam adaptif serta dapat dijadikan psikoterapis bagi siswa SMA LB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Berangkat dari permasalahan di atas penulis ingin mengangkat topik penelitian “Implementasi Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi siswa SMALB Tunagrahita Ringan di SMALB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini :

- a. Bagaimana implementasi pendidikan agama islam adaptif bagi Siswa SMALB Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- b. Apakah materi dan metode penyampaian PAI adaptif tepat bagi siswa SMALB Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- c. Apa kesulitan siswa SMALB Tunagrahita dalam memahami PAI Adaptif?
- d. Apakah PAI adaptif dapat menjadi bagian dari terapi psikologis bagi siswa SMALB Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

3. Metodologi Penelitian

- a. Penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif.
- b. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta selama dua bulan dengan obyek penelitian adalah implementasi pendidikan agama islam adaptif bagi siswa kelas X SMALB Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
- c. Subyek penelitian meliputi: Kepala Sekolah, Guru Agama Islam, dan siswa kelas X SMALB Tunagrahita Ringan.
- d. Metode pengumpul data terdiri dari: wawancara, dokumentasi, dan onserasi.
- e. Analisis data: *edtiing*, *coding*, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Kata Pendidikan sinonim dengan kata *tarbiyah* (dalam Bahasa Arab, Pendidikan Islam (terjemahan dari *tarbiyah Islamiyah*) dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh dari luar).¹ Naquib al – Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim. (Sutrisno, 2006)

1. Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992,

Menurut Zakiah Darajat, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk juga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus SD LB Tunagrahita ringan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih.³

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Pendidikan Agama Islam Adaptif.

Secara bahasa kata adaptif berarti : mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Dalam merancang pembelajaran atau Pendidikan Luar Biasa maka kita harus menemukan dan memenuhi kebutuhan yang unik pada setiap kelainan yang ada pada kebutuhan pendidikan siswa terpenuhi, ketrampilan yang diberikan secara penuh dapat berfungsi dan dikuasi serta seluruh anggota dari kegiatan dapat secara penuh dapat memenuhi kebutuhan pendidikan ALB dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu kelas, program dan layanan. Secara mendasar yang perlu dirancang dalam pembelajaran adaptif yaitu: kelas, program, dan layanannya Untuk itu maka dalam pembelajaran bagi Anak Luar Biasa bisa dilakukan pada:

- a. Kelas dan lokasi pengajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga ALB dapat leluasa menggunakan kelas itu.
- b. Modifikasi kelas harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Naquib Al-Attas, syed Muhammad, *Filsafat dan Praktik Peendidikan Islam*, Bandung, Penerbit Mizan. 2003.

3. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010.

- c. Modifikasi kelas harus memenuhi kebutuhan pendidikan setiap ALB, sehingga efisien menggunakan saluran informasinya yang masih tersisa.⁴

Pendidikan Agama Islam Adaptif adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik sesuai dengan kemampuan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup . Program pengajaran dan layanan PAI adaptif disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik serta tingkat kemampuan siswa SMA LB tunagrahita ringan. Didalam merancang program untuk pembelajaran PAI adaptif didahului dengan melakukan penilaian (*assessment*). Dalam asesmen harus menemukan tiga hal:

1. Apa yang ia miliki dalam satu hal.
2. Apa yang ia belum miliki dalam satu hal.
3. Apa yang dibutuhkan siswa tunagrahita ringan.

Dengan ditemukan jawaban ketiga pertanyaan asesmen di atas, maka asesmen dapat berfungsi :

- a. Menjelaskan tingkat kemampuan siswa dalam satu hal
- b. Menjelaskan tentang keuntungan dan kerugian dari program yang diberikan kepada siswa SMA LB tunagrahita ringan
- c. Menjelaskan tingkat kemajuan siswa.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Adaptif meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur”an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih.⁵

Ruang lingkup PAI adaptif tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa SMALB tunagrahita ringan.

4. Siswa SMALB tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler(WISC)

4. <http://ncapponline.info/v/08/> akses hari Selasa, 16 April 2013 pukul 19.00

5. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010.

memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar, membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Sunaryo Kartadinata, 2006: hlm. 86)

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Makna keterbelangan mental pada tunagrahita ditunjukkan dengan indeks usia mental (*Mental Age/MA*) yang lebih rendah dari usia kronologisnya (*Chronological Age/CA*) secara jelas. Pengertian *mental age (MA)* yaitu kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu, sedangkan pengertian *chronological age (CA)* ialah usia anak menurut ukuran kalender.

Seseorang dikatakan normal (rata-rata) jika usia mentalnya (*MA*) hampir sama dengan usia kronologisnya (*CA*). Pada anak yang diperkirakan terbelakang mental (tunagrahita) akan menunjukkan usia mental (*MA*) dibawah usia kronologisnya. Misalnya usia kronologisnya 10 tahun, kemampuannya sama dengan anak-anak normal 6 tahun berarti *CA*-nya 10 tahun dan *MA*-nya 6 tahun. (Sunaryo Kartadinata, 2006) Demikian juga siswa SMALB tunagrahita ringan usia kronologisnya sama dengan usia siswa SMA normal tetapi *MA*-nya sama dengan usia Sekolah Dasar.

Tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi menurut Astaty (2001: 5) kerampilan motoriknya lebih rendah dari anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak baru terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah prasekolah atau sekolah dasar. Terdeteksi itu dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.

Sama seperti lainnya, anak-anak penyandang tunagrahita juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hanya saja, yang menjadi pembeda adalah bagaimana gaya belajar yang diberikan serta prinsip-prinsip yang dipilih.

Ada beberapa prinsip dalam memberikan pendidikan bagi penyandang tunagrahita. Prinsip tersebut antara lain:

- a. Prinsip Kasih Sayang. Anak penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan mengingat, memahami, dan menyelesaikan masalah maka untuk

mengajarkan anak-anak penyandang tunagrahita dalam belajar, diperlukan kasih sayang yang mendalam dan kesabaran yang besar dari guru ataupun dari orang disekitarnya. Orang tua ataupun guru sebaiknya berbahasa yang lembut, sabar, supel, atau murah senyum, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik agar anak tersebut tertarik mencoba dan berusaha mempelajarinya meski dengan keterbatasan pemahamannya.

- b. Prinsip Keperagaan. Kelemahan yang menjadi halangan bagi anak-anak tunagrahita belajar adalah soal kemampuan berpikir abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, anak-anak penyandang tunagrahita lebih tertarik perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar yang menggunakan benda-benda kongkrit atau benda-benda yang terlihat nyata dan jelas ataupun dengan berbagai alat peraga yang sesuai.

Meskipun penyandang tunagrahita itu memiliki keterbatasan, mereka tetap memiliki kesempatan untuk mempunyai dan memilih agama sesuai dengan keyakinan yang diyakininya. Oleh karena itu orang tua dan guru di sekolah dapat menuntun anak tunagrahita untuk memilih agama yang sesuai dengan keyakinannya. Bagi siswa tunagrahita yang beragama islam berhak memperoleh pendidikan agama islam menurut kemampuannya.

Oleh karena itu siswa tunagrahita ringan memerlukan pendidikan modifikasi materi dan metode pendidikan agama islam yang sesuai dengan karakteristiknya.

3. Implementasi PAI adaptif bagi siswa SMALB tunagrahita ringan.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adaptif meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Al- Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih.⁶

Ruang lingkup PAI adaptif tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa SMALB tunagrahita ringan. Didalam pelajaran al- Qur'an diberikan materi al-qur'an pada surat-surat yang pendek bersifat hafalan dan terjemahnya dalam bahasa Indonesia. Bagi siswa yang belum dapat membaca al-Qur'an pembelajarannya dengan metode hafalan dan membaca transiterasi

6. Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Kementerian Agama RI, 2010.

untuk mempermudah dalam membacanya. Demikian pula pembelajaran hadits disertai transilterasinya.

Pada pembelajaran aqidah dijelaskan rukun iman serta dikaitkan dengan alam sekitar serta nilai-nilainya yang terpenting dalam kehidupan yang fungsional. Sebagai contoh penanaman keyakinan adanya Tuhan Allah SWT., dengan menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan Allah SWT, misalnya adanya matahari, bulan, laut, gunung dan lain-lain ditunjukkan dengan gambar supaya dapat dipahami secara nyata.

Pembelajaran materi akhlak. Akhlak atau khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁷ Adapun materi akhlak untuk anak tunagrahita antara lain ditekankan pada pembiasaan perilaku yang baik dan pembiasaan menghindari perilaku yang kurang baik. Karena pada siswa tunagrahita mempunyai kecenderungan mudah terpengaruh dan meniru suatu perilaku.

Pembelajaran fiqih diutamakan pada materi:

1. Thaharah misalnya membersihkan najis, wudlu dengan banyak praktek dari pada teori.
2. Shalat lima waktu, shalat sunnah dibiasakan dikerjakan di rumah dan di sekolah menurut kemampuan siswa tunagrahita.
3. Puasa Ramadhan dijelaskan tata caranya secara sederhana.
4. Zakat Fitrah dijelaskan secara konkrit yaitu berupa makanan pokok misalnya beras sebanyak 2,5 kilogram setiap orang diberikan sebelum shalat Idul Fitri kepada panitia zakat fitrah atau diberikan langsung kepada fakir miskin. Sedang pembelajaran mengenai zakat mal dan ibadah haji diberikan kepada siswa tunagrahita secara global .

Pendekatan Pembelajaran bagi hambatan Mental diperlukan berbagai pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan tersebut atas dasar karakteristik penyandang hambatan mental , sifat-sifat program pembelajaran yang diberikan, keefektifan program pembelajaran, serta prinsip-prinsip khusus yang fungsional bagi penyandang hambatan mental . Prinsip-prinsip khusus yang diperlukan, antara lain :

7. Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Cet. XI, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007.

1. Prinsip pendidikan berbasis individu, pada prinsip ini menurut Sunardi (2005: 7) merupakan langkah-langkah: diskripsi kondisi saat ini pada setiap aspek (merupakan hasil asesmen); tujuan jangka panjang dan pendek (saat penjabaran jangka pendek inilah penerapan analisis tugas diperlukan); diskripsi layanan yang direncanakan (termasuk jadwal, sarana khusus, dan pelaksana bimbingan);serta evaluasi (untuk cara ini perlu menggunakan target pencapaian). Untuk mewujudkan prinsip tersebut hendaknya program direncanakan bersama orang tua, atas dasar kebutuhan yang dirasakan orang tua sebagai problem, dan atas dasar kesanggupan atau kemungkinan orang tua dapat melaksanakan di rumah/ dilingkungan keluarga.
2. Analisis penerapan tingkah laku. Prinsip ini setiap tugas sebagai tema kegiatan yang diurai menjadi langkah-langkah *step by step*. Untuk itu perlu ada perilaku target dan waktu pencapaian, dari target itu diurai menjadi tahapan-tahapan . Jika setiap target yang telah ditetapkan tidak mampu dicapai anak dalam waktu yang telah ditentukan , perlu diperpanjang waktu targetnya, dianalisis lagi tahapannya menjadi lebih pendek – pendek/diurai lebih detail lagi.
3. Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan ketrampilan yang fungsional di keluarga, dan masyarakat. Maksudnya tanggung jawab sekolah adalah mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan siswa untuk optimalisasi kemandirian mereka, dan fungsional secara bertanggung jawab di masyarakat. Bagi anak yang cacat berat, ketrampilan fungsional itu dipilih dari aktivitas dan tugas yang kemungkinan diperlukan untuk mencukupi kebutuhan diri. geografis dari suatu keluarga lainnya menyebabkan suatu ketrampilan. Perbedaan *cultural* dan kondisi geografis dari suatu keluarga dan keluarga lainnya menyebabkan suatu ketrampilan relevan dengan kebutuhan seorang anak tetapi tidak relevan dengan anak lainnya. Untuk itu orang tua harus diajak menentukan program yang sesuai dengan kultural dan kebiasaan keluarga.
4. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus menerus dengan keluarga. Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu membuat pengaruh dan berinteraksi secara maknawi dengan orang tua atau pengasuh anak secara terus menerus. Maknawi maksudnya untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang kongkret (mungkin lebih spesifik), misalnya mampu memegang pensil dengan gerakan yang benar, mampu membuat garis lurus. Atas dasar ketercapaian itu perlu adanya keberlanjutan (*maintenance*) yang dapat dilakukan dan disanggupkan oleh orang tua. Pernyataan kesanggupan dan

cara yang dapat dilakukan harus datang dari pihak orang tua, guru hanya memberikan dorongan atau *persuasive*. Dorongan yang datang dari orang tua akan menjadikan perlakuan itu atas dasar kebutuhan yang dirasakan mereka dan anaknya. Jika perlakuan atas dasar guru akan menimbulkan rasa tidak sanggup dan sikap mengabaikan/acuh tak acuh.

5. Prinsip *decelerating behavior*. Menurut Suheiri (2005) dikemukakan sebagai berikut :

Prinsip dilakukan kepada anak dengan maksud untuk mengurangi berbagai tingkah laku yang tidak kita kehendaki. Adapun cara-cara yang kita gunakan di antaranya :

- a. Menjauhkan situasi pembangkit . Misalnya diketahui seorang anak berlari-lari keliling kelas kalau ada cendela terbuka atau ada teman menangis, cegah jendela jangan terbuka , jika ada anak/teman menangis pindahkan teman itu ke ruangan lain.
 - b. Satiasi. Sesuatu alasan yang tidak dikehendaki pada diri anak, cegah pula alasan itu supaya tidak muncul. Misalnya, seorang anak mengganggu karena membutuhkan perhatian, maka berikan perhatian sebelum mengganggu. Prinsip ini dapat juga dilakukan menghilangkan konsekuensi, misalnya pada anak yang suka mengambil mainan temannya, berikan setumpuk mainan bekas yang lebih banyak.
 - c. *Ekstingsi*. Sesuatu perbuatan akan diulang kalau mendapat sambutan atau dihentikan tergantung akibat (*consequence*) yang berupa tidak mendapat sambutan. Pada prinsip ini dilakukan menghilangkan konsekuensi, misalnya anak yang suka mengganggu dengan diacuhkan perbuatan tersebut supaya tahu kalau tidak mendapat sambutan.
 - d. Menghukum. Memberikan *consequence* yang tidak menyenangkan supaya tidak diulang perbuatan yang tidak kita kehendaki.
 - e. Pembiasaan tingkah laku kebalikannya. Misalnya anak yang suka melempar tas dapat dihilangkan dengan membiasakan menyimpannya ditempat yang tetap.
 - f. Memberikan sambutan. Hargailah ketika anak menahan diri dari tingkah laku yang tidak dikehendaki, misalnya dengan senyuman, menepuk punggungnya.
6. Prinsip *accelerating behavior*. Prinsip ini digunakan untuk membangun kebiasaan dan membangun kemampuan. Jika kemampuan yang akan kita bina itu sederhana, caranya cukup dengan contoh dan penjelasan. Namun untuk kemampuan yang kompleks diperlukan analisis tugas. Analisis tugas

digunakan untuk membangun kemampuan, sekaligus untuk asesmen, mencari letak kesulitan dalam rangka intervensi. Sesuai dengan sifat tugasnya analisis tugas ada tiga macam, sebagai berikut:

- a. Analisis tugas alur, prinsip ini digunakan untuk tugas-tugas yang terdiri dari sub-sub yang berurutan secara bertahap. Misalnya memakai kaos kaki, terdiri dari sub-sub: 1) masukkan jari kaki ke mulut kaus; 2) dekatkan ujung kaus ke jari kaki; 3) tarik mulut kaus ke betis atas; dan 4) rapikan. Selama anak belum mahir dalam salah satu sub tugas, sub-sub tugas sebelumnya dilatih dengan bantuan, sedangkan sub-sub tugas yang sudah dikuasai dilakukan sendiri sepenuhnya oleh anak.
- b. Analisis tugas generalisasi, prinsip digunakan tugas yang terdiri atas beberapa prinsip.
- c. Analisis tugas *diferensiasi*. Ini digunakan untuk memerlukan berbagai komponen keterampilan. Misalnya ketrampilan memasak nasi, diperlukan tahapan cara mencuci beras, cara mengukur nasi dan air, cara menghidupkan api kompor, cara memasukkan ke dalam panci, cara mengukur nasi sudah mengendap airnya untuk dipindahkan ke pengukus, cara mencuci alat-alat masaknya. Beberapa asumsi dasar di atas mendasari pelaksanaan dalam program pembelajaran selanjutnya. Prinsip pendekatan tingkah laku lebih dominan digunakan untuk pembelajaran anak tuna grahita hambatan mental.

Problema mendasar bagi peserta didik tuna grahita ringan adalah memiliki inteligensi di bawah rata-rata. Oleh sebab itu pendidik hendaknya selalu memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi Pendidikan Agama Islam lebih fungsional, aplikatif, dan bermanfaat bagi peserta didik.

Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Menyederhanakan materi (*downgrade*) bila terdapat yang tinggi dan sulit dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi dan tidak memaksakan kepada peserta didik bila tidak mampu.
2. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis, dan verbal.
3. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
4. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitif.
5. Pendekatan individual lebih utama daripada klasikal.
6. Gunakan media, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adaptif di SMALB Negeri Pembina Yogyakarta.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam Adaptif di SMALB Negeri Pembina Yogyakarta.

Tujuan (*goal*) adalah tujuan atau hasil yang ingin dicapai (*end*) dari pembuatan desain. (Udin Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 2007: hal. 118). Suatu kegiatan akan berhasil dengan baik bilamana direncanakan dan ditetapkan tujuannya. Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2001).

Setiap sekolah memiliki tujuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Pembina Yogyakarta mengacu pada visi sekolah yaitu terwujud siswa tunagrahita yang mandiri, beriman dan bertaqwa. Hal ini juga sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di SMALB dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) yaitu:

- a. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- b. mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial. (BNSP tahun 2006).

Menurut pengamatan Penulis kepada siswa kelas X SMALB Tunagrahita bahwa tujuan pendidikan agama islam di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sudah cukup berhasil hal ini dapat dilihat dari perilaku Peserta didik setiap hari sudah melaksanakan shalat lima waktu, setiap hari Selasa dan hari Kamis peserta didik sudah membiasakan jama'ah Shalat Dhuhur di Musholla sekolah, setiap Bulan ramadhan peserta didik melaksanakan puasa dan membayar zakat fitrah, pada hari raya Idul kurban peserta

didik berlatih berkorban serta memiliki akhlak mulia misalnya jujur, sopan, tanggungjawab.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB Tunagrahita Yogyakarta.

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Pedoman Pelaksanaan Manajemen Sekolah Khusus Tunagrahita (SLB-C) tahun 2008).

Kurikulum yang digunakan saat ini disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan KTSP beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)

3. Materi Pendidikan Agama Islam di SMALB Negeri Pembina

Dalam proses belajar mengajar materi adalah komponen yang memegang peranan sangat penting. Materi adalah unsur inti, karena materi itulah yang diupayakan dikuasai oleh siswa. Materi merupakan bahan pelajaran bidang studi tertentu yang dipegang oleh seorang guru yang sesuai disiplin ilmu. Oleh karena itu guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, apalagi materi PAI adalah materi pelajaran yang bertujuan untuk merubah perilaku dari peserta didik. Keberhasilan perubahan perilaku peserta didik ditentukan oleh guru ketika memberikan pelajaran pendidikan agama islam lebih menarik dan memberikan keteladanan kedalam kehidupan sehari-hari dan orang tua serta lingkungan sekitar mendudungnya. Materi PAI yang harus dikuasai dan diberikan untuk anak-anak SMALB meliputi: keimanan/aqidah, fiqh, Al-Qur'an dan akhlak.

Secara umum materi PAI di SLB Negeri Pembina Yogyakarta sama dengan sekolah pada umumnya perbedaanya pada modifikasi materi disederhanakan sesuai dengan kemampuan peserta didik SLB Tunagrahita dan sifatnya individual. Oleh karena itu guru PAI SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada awal tahun pelajaran mengadakan asesmen kepada setiap peserta didik untuk menentukan kemampuan awalnya.

Materi pokok tetap berpedoman pada kurikulum SMALB Tunagrahita yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari atas standar isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SLB Negeri Pembina Yogyakarta disusun dan dikembangkan sesuai dengan kondisi peserta didik yaitu peserta didik yang mengalami kelainan pada perkembangan mentalnya dan memiliki kebutuhan seara khusus. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat dioptimalkan kemampuannya. Untuk itu kurikulum yang dikembangkan memiliki sifat spesifik, sederhana dan tematik yang mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari. Disamping itu penyusunan kurikulum SLB Negeri Pembina Yogyakarta juga mempertimbangkan pada visi dan misi lembaga. Pertimbangan tersebut merupakan upaya agar kurikulum yang disusun tidak terlepas dari arah kebijakan lembaga sehingga antara keduanya berjalan dengan baik. Oleh karena itu kurikulum disusun dan dikembangkan memiliki harapan keunggulan dalam prestasi akademik, ketrampilan yang berbasis kecakapan hidup, budaya belajar dan kerja yang dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan.

Pengembangan kurikulum tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran tak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Namun untuk sub-sub materi sekolah memberi kewenangan yang seluas-luasnya pada guru untuk mencari materi sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik

Adapun materi yang disampaikan oleh guru PAI meliputi: menghafal Al-Qur'an pada surat-surat yang pendek beserta artinya, cara wudlu, shalat, do'a-do'a, puasa, zakat dan haji secara sederhana, akhlak atau budi pekerti yang baik untuk biasa dikerjakan. Pembiasaan beribadah shalat lima waktu agar dibiasakan dikerjakan di rumah dan di sekolah. Maka setiap hari selasa dan hari kamis semua peserta didik yang beragama islam wajib shalat jama'ah Dhuhur di musholla sekolah. Materi PAI yang disampaikan oleh guru PAI kepada siswa kelas X SMALB Tunagrahita sudah tepat karena para siswa merasa senang mengikuti pelajaran PAI dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam kenyataannya pembelajaran PAI dikelas tidak didukung adanya buku yang sesuai dengan kurikulum SMALB tunagrahita. Materi ini

diambil dari kurikulum SMA Umum yang disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

4. Metode, Media dan Evaluasi Pembelajaran PAI

a. Metode

Kegiatan Belajar Mengajar adalah sebuah interaksi edukatif antara guru dan siswa, yaitu ketika guru di depan kelas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa penerima pelajaran. Kadang sering materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat ditangkap oleh siswa dan kurang memberikan motivasi pada siswa bila penyampaian materi kurang tepat dengan tujuan pembelajaran. Disinilah metode pembelajaran menjadi sangat penting.

Hubungan antara tujuan dan metode adalah hubungan sebab akibat. Apabila metode penyampaiannya baik dan tepat maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai.

Menurut Ibu Nety Herawati M. S.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMALB Tunagrahita yaitu metode demonstrasi, tanya jawab, drill dan penugasan.. Untuk pembelajaran Al-quran, guru menggunakan metode drill , siswa disuruh menirukan bacaan guru kemudian siswa menirukannya.

b. Media

Media merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Media yang digunakan oleh Ibu Neti Herawati, S. Ag. M. S.I meliputi gambar-gambar shalat untuk menjelaskan tata cara ibadah shalat, gambar wudlu untuk menjelaskan tata cara wudlu, gambar kakbah untuk menjelaskan bahwa shalat harus menghadap ke Kakbah , note book untuk memutar pembelajaran PAI misalnya tata cara wudlu dan shalat, beriman kepada Allah SWT , LCD untuk menayangkan tulisan dan gambar, TV untuk menunjukkan tayangan yang baik yang perlu dicontoh, menunjukkan tayangan yang buruk untuk dapat di jauhi oleh peserta didik.

c. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan atau kemajuan pendidikan melalui proses pengajaran, baik keberhasilan guru maupun keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran . Penilaian dalam kegiatan pembelajaran sangat berguna untuk mengetahui sejauh mana seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar

memperoleh peningkatan baik pengetahuan maupun sikap atau sebagai usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Di SMALB ini kegiatan evaluasi diserahkan sepenuhnya pada guru masing-masing. Evaluasi dapat berbentuk tertulis maupun lisan, penilaian sikap dan unjuk kerja, dan penilaian proses sesuai dengan sasaran evaluasi. Bagi siswa tunagrahita ringan yang kebanyakan masih dapat menulis dan membaca maka bentuk pertanyaannya dapat berupa pertanyaan dengan jawaban pilihan ganda sebanyak tiga (3) alternatif pilihan. Untuk pertanyaan esai mereka dapat menjawab dengan jawaban singkat.

Penilaian meliputi tiga ranah yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk menilai aspek kognitif, Ibu Neti Herawati lebih menggunakan alat penilaian tes tertulis. Pada tes ini dapat dilakukan pada ulangan harian dan penugasan baik di sekolah maupun di rumah dan tes prestasi belajar (TPB) di setiap akhir semester. Ketiga komponen tersebut kemudian di jumlah dan dibagi empat setelah hasil TPB dikalikan dua.

Sementara untuk mengetahui aspek psikomotorik melalui tes unjuk kerja misalnya siswa praktek wudlu, siswa praktek shalat, praktek hafalan al-Qur'an, hafalan do'a-doa dan lain-lain.

Kemudian untuk aspek afektif dinilai dari sikap siswa ketika mereka di dalam kelas, keaktifan mereka menerima pelajaran, sopan-santunnya, rasa hormat dengan gurunya dan saling menghargai sesama siswa.

B. Subjek Didik dan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adaptif Di SMALB Tunagrahita Negeri Pembina Yogyakarta.

Di kelas X SMALB Tunagrahita ringan terdapat enam siswa yang beragama Islam yang wajib menerima pelajaran Agama Islam walaupun mereka dikenal tunagrahita atau cacat mental .

Pendidikan Agama Islam di SMA SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang dapat diterapkan berupa pembelajaran wudlu, sholat, hafalan do'a sehari-hari dan Al-Qur'an berupa surat-surat pendek untuk menjadi hafalan siswa. Pada Siswa SMALB Tunagrahita rata-rata hafalan surat pendeknya ada tujuh sampai 8 surat. Melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ini para siswa diharapkan mempunyai sikap dan perilaku lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Aspek pendidikan yang sangat baik untuk dikembangkan pada anak tunagrahita

pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dalam PAI bagi anak tunagrahita meliputi perubahan-perubahan siswa dalam pengetahuan agama dan perkembangan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Aspek afektif dalam hal ini sangat penting mengingat anak tunagrahita mudah meniru apa yang dilihatnya maka pembiasaan-pembiasaan sikap mental yang baik perlu dibiasakan, perasaan, dan kesadaran beragama dengan berkata yang sopan dan baik, shalat berjamaah dan lain-lain. Sedangkan aspek psikomotorik juga terus-menerus diulang-ulang materi pembelajarannya supaya tidak mudah lupa mengingat anak tunagrahita memiliki sifat mudah lupa misalnya hafalan bacaan shalat, urutan wudlu, hafalan surat-surat pendek dan do'a-do'a.

Dalam memberikan penilaian keberhasilan PAI bagi anak tunagrahita sangat berbeda dan tidak disamakan dengan penilaian pembelajaran yang dilakukan di sekolah umum lainnya. Bahkan lebih tepatnya penilaian PAI pada anak tunagrahita dengan portofolio. Karena secara umum, portofolio merupakan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa (Abdul majid dan Dian Andayani, hal. 192). Namun dalam penilaian guru PAI belum banyak menerapkan penilaian dengan portofolio, padahal untuk penilaian PAI bagi anak tunagrahita lebih tepat dengan portofolio yang sebelumnya dilakukan assesment, sehingga hasil assesment itu yang akan dijadikan kemampuan awal siswa kemudian ditingkatkan materi pembelajarannya.

Dalam ekstra kurikuler PAI yang dilaksanakan setiap hari senin dan hari kamis baru pembelajaran Iqro' yang diikuti empat siswa. Upaya pembinaan akhlak siswa dilaksanakan shalat berjama'ah Dhuhur setiap hari senin dan kamis agar para siswa dapat membiasakan shalat berjama'ah di sekolah maupun di rumah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat proses Pendidikan Agama Islam

1. Faktor Pendukung

a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat terwujud dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Dari hasil observasi yang dilakukan, sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Pembina Yogyakarta cukup baik dan sangat memadahi

untuk menunjang proses pembelajaran seperti yang telah disebutkan diantaranya adanya ruang kelas yang luas dengan ukuran 6 m x 6 m untuk enam siswa sampai sepuluh siswa, adanya Musholla yang cukup luas dengan ukuran 10 m x 10 m persegi.

Adanya ruang perpustakaan yang luas dan memiliki cukup banyak buku koleksi Agama Islam dan buku pelajaran yang lain. Adapun buku-buku yang khusus tunagrahita banyak untuk pelajaran umum namun untuk buka PAI khusus tunagrahita belum ada.

b. Pendanaan

Suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan membutuhkan anggaran pendanaan. Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pendanaan kegiatan pembelajarannya diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa Jakarta, dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Pendidikan dan Pemuda (DIKPORA), dari Kementerian Agama dan dari sumbangan sukarela dari orang tua siswa. Setiap siswa mulai TKLB sampai SMALB mendapat beasiswa dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa Jakarta setiap tahunnya. Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah setiap siswa memperoleh Rp 2.040.000,00 tiap tahun dan untuk pendidikan Menengah setiap siswa mendapat beasiswa Rp. 1.150.000,00 tiap tahun. (Sumber dari Bendahara sekolah Bapak Aris Sutrisno). Adapun dari Kementerian Agama Republik Indonesia pernah mendapat dana untuk pesantren kilat, ekstra PAI, sarana prasarana dan untuk perawatan musholla mendapat bantuan dari pemerintah Kota Yogyakarta setiap tahun Rp. 600.000,00. Dengan adanya pendanaan tersebut membantu proses belajar mengajar di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

c. Sumber Daya Manusia Yang Memadahi

Pendidikan sangat membutuhkan sumber daya manusia yang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan. Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta tenaga pendidikan mayoritas telah memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana/SI sesuai dengan bidangnya, bahkan para pendidik sudah mulai yang meneruskan pendidikan S2 dan Kepala sekolah juga sudah menempuh S3. Hal ini menunjukkan bahwa para Pendidik di SLB Negeri Pembina terus meningkatkan kualitasnya dalam rangka untuk melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sering para guru mengikuti penataran, work shop, seminar dan lain-lain dalam rangka

meningkatkan kompetensi guru.

Para guru baru yang berasal dari non Pendidikan Luar Biasa (PLB) mendapatkan pendidikan tentang Pendidikan Luar Biasa. Hal ini dilakukan agar para guru non PLB memperoleh ilmu tentang Pendidikan Luar Biasa agar dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa SLB tidak mengalami kesulitan. Demikian pula para guru PAI juga mendapatkan Pendidikan Luar Biasa sehingga dapat menjadi guru yang profesional.

d. Ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam.

Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta memiliki berbagai macam ekstra kurikuler antara lain: tari, menyanyi, drum band, melukis, drama, sepak bola, bulu tangkis dan ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam. Adapun ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari selasa dan hari kamis berupa belajar membaca Al-Qur'an.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor ekonomi dan kesadaran orang tua
- b. Adanya keterbatasan kecerdasan
- c. Belum adanya kurikulum dan buku PAI Adaptif

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adaptif bagi Siswa kelas X SMALB Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan yaitu KTSP yang disesuaikan dengan kondisi sekolah serta keadaan dan kemampuan siswa tunagrahita. Saat pembelajaran di kelas guru PAI memperhatikan tujuan pendidikan, materi, metode, media, serta evaluasi yang semuanya dipersiapkan dengan baik dalam upaya pencapaian tujuan sekolah yaitu terwujudnya siswa tunagrahita yang mandiri, beriman dan bertaqwa. Implementasi PAI Adaptif dengan menyederhanakan materi, penyampaian PAI secara kongkrit, banyak praktek, praktis, mudah, visual. Bertahap, berkesinambungan, berulang-ulang, mengoptimalkan afektif dan psikomotorik serta dengan pendekatan pembelajaran individual.

- b. Materi PAI Adaptif diambilkan dari standar kompetensi dan kompetensi dari BNSP kemudian guru PAI melakukan modifikasi materi berdasarkan asesmen awal masing-masing siswa. Materi yang terlalu sulit diturunkan kesulitannya sehingga materi PAI yang diajarkan tepat dan dapat dipahami serta dipraktikkan oleh siswa.
- b. Metode yang dipakai dalam pembelajaran Adaptif antara lain dengan ceramah, drill /mengulang-ulang, praktek, menyanyi dengan tepuk tangan sehingga metode tepat dan disenangi oleh siswa.
- c. Kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memahami PAI ketika harus menulis tulisan arab, menulis terlalu banyak, menghafal dikarenakan anak tunagrahita. memiliki keterbatasan kecerdasan.
- d. Pembelajaran PAI Adaptif dapat dijadikan psikoterapis bagi siswa tunagrahita dengan menanamkan motivasi bahwa Tuhan Allah SWT. masing-masing dan tidak memberikan kewajiban yang diluar kemampuannya.

2. Saran –Saran

Dari hasil penelitian ini perkenankan peneliti memberikan saran-saran atau usulan yang membangun dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Adaptif di Indonesia dan khususnya di SMALB Negeri Pembina Yogyakarta kepada:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMALB SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk mengimplementasikan pendidikan Agama Islam Adaptif, menyusun bahan ajar PAI Adaptif yang menarik bagi siswa yang sementara ini belum ada.
- b. Kepala SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk memberikan kebijakan dengan membiasakan melaksanakan ibadah shalat Dhuhur di sekolah setiap hari kerja bagi semua siswa, guru dan karyawan yang beragama Islam.
- c. Kementerian Agama Republik Indonesia hendaknya dapat menyusun kurikulum PAI dan buku PAI Khusus untuk Anak Tunagrahita.
- d. Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif dalam penyampaian materi PAI di kelas. Dalam hal ini guru PAI dapat mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka mengatasi permasalahan di kelas.
- e. Setiap sekolah sebaiknya memiliki laboratorium PAI yang berisi buku-buku PAI, audio-vidio, internet dan alat peraga PAI yang menyenangkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: 2012, PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: 2006, PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Amin, Moh.. *Ortopedagogik Anak tunagrahita*, Jakarta: 1955, Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Astati, *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*, Jakarta: 1996, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Azzarnuzi, *Ta'limulmutallim Tahariqat Ta'allum*, Indonesia. [http://ncapponline.info/v/08/ akses hari Selasa, 16 April 2013 pukul 19.00](http://ncapponline.info/v/08/akses%20hari%20Selasa,%2016%20April%202013%20pukul%2019.00)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*. Cet. XI, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2007.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah Per Kata*, Jakarta, 2010, PT. Sygma Exaamedia Atkanleema.
- Mohammad Efendi., *Pengantar Psikologik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara 2005.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, 1998, PT. Rineka .
- Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelejaran Bagi Anak Hambatan Mental*, Yogyakarta, 2007, Kanwa Plubiser.
- Nana Syaodih Sukmadinatang, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, 2007. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta, 2012, Javalitera.
- Naquib Al-Attas, syed Muhammad, *Filsafat dan Praktik Peendidikan Islam*, Bandung, 2003. Penerbit Mizan.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Motode Pembelajaran & Trapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Penerbit Kata Hati, Yogyakarta, 2010.